

PENANAMAN BUDAYA DISIPLIN TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS VI MIS GUPPI LAIKANG KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Nurmilah Yusdiani, Umar Sulaiman, Yusuf Seknun

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nurmihilayusdiani@gmail.com

***Abstract:** This journal discusses the cultivation of a culture of discipline towards students of class VI MIS GUPPI Laikang, Kajang District, Bulukumba Regency. The type of this research is descriptive qualitative and the research subject is students. Data collection techniques used in this study are observation guidelines and interview guidelines. Analysis of the data used in this study is data reduction, data presentation and conclusion.*

Based on the results of data analysis using qualitative descriptive analysis, it was stated that (1) forms of disciplinary culture including students wearing complete uniforms, students entering class on time, students lining up before entering class, students carrying complete learning equipment, students doing assignments well, students do not eat and drink in class, the hair of male students is cut short, students do not make noise if it has nothing to do with the lesson, students have good manners, students do not leave seats if there is no need, participants students do not dispose of garbage in the classroom, students maintain neatness in clothes, students ask permission from the teacher when they want to leave the class, students do not speak when the teacher is explaining; (2) The school has instilled a culture of discipline by fulfilling the elements of discipline, namely, making regulations, teaching habits, giving punishments, giving awards and setting examples; (3) factors that hinder the cultivation of disciplinary culture, namely family environment factors (parents), and how to overcome them, namely by giving penalties, giving warnings and giving awards so that students are motivated to behave discipline.

***Keywords:** Culture, Discipline, Order*

I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari karena apa yang dipelajari di dalam dunia pendidikan sesuai dengan kehidupan nyata yang dialami oleh peserta didik. Setiap peserta didik menempuh pendidikan sebagai bekal kehidupan, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa maupun negara. Seiring zaman yang semakin modern, pendidikan hendaknya dipersiapkan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan tentang moral, kreatif dan cerdas terhadap peserta didik, guna mempersiapkan diri menghadapi tuntutan zaman. Hal tersebut tidak lepas dari kualitas pendidikan itu sendiri.

V. Good menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai dua makna. Pertama, keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Kedua, pendidikan adalah proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.¹

George F. Kneller menyatakan bahwa pendidikan terbagi dalam tiga cakupan yaitu luas, teknis, dan hasil. Arti luas dari pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh dan hubungan dengan perkembangan pikiran (*mind*), watak (*character*) dan kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Arti teknis pendidikan adalah proses di mana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan berbudaya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi. Arti hasil pendidikan adalah apa yang dapat kita peroleh melalui belajar (pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan).²

Peraturan merupakan pedoman yang diformalkan dalam menggambarkan perilaku yang dibenarkan dan yang tidak dibenarkan. Peraturan ini bertujuan untuk menuntun dan membatasi perilaku peserta didik ke arah yang positif. Upaya menciptakan dan menegakkan peraturan merupakan kegiatan sekolah dalam menggariskan pembatasan-pembatasan dengan memberitahukan kepada peserta didik apa yang diharapkan dan mengapa hal tersebut diperlukan demikian. Kegiatan menciptakan dan menegakkan peraturan ini merupakan proses mendefinisikan dengan jelas dan spesifik harapan guru mengenai peserta didik di sekolah. Mengetahui dan memahami peraturan yang menyatakan apa yang dibenarkan dan mana yang tidak dibenarkan sangat penting bagi peserta didik, guna untuk mengetahui apa yang harus dikerjakan dan mengetahui pelanggaran atas peraturan itu, dengan pemahaman tersebut peserta didik akan timbul kesadaran dan menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan. Ketaatan dan kepatuhan peserta didik terhadap peraturan ini disebut disiplin.

Menanamkan disiplin yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku yang baik pada anak. Hal tersebut menyebabkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya dan sebagai hasilnya keberadaannya diterima dengan baik oleh lingkungannya. Anak demikian memiliki penyesuaian diri yang baik yang membuatnya menjadi bahagia. Dengan demikian disiplin sangat penting untuk perkembangan anak agar ia berhasil mencapai hidup yang bahagia, mencapai penyesuaian yang baik dalam lingkungan sosialnya. Untuk mencapai keadaan tersebut disiplin perlu ditanamkan sejak awal kehidupan anak.

¹ Arif Rochman, *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan* (Yogyakarta; LaksBang, 2009), h. 6.

² Arif Rochman, *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*, h. 7.

Upaya menanamkan budaya disiplin di sekolah mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan kepada peserta didik untuk membantu mereka agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Disamping itu disiplin juga penting sebagai cara dalam menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungannya. Disiplin merupakan cara yang tepat untuk membantu peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya.

Disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri.³

Seperti yang diketahui peneliti ada beberapa pelanggaran terhadap peraturan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik dan sanksi yang telah diberikan oleh guru. Pelanggaran ini diantaranya, peserta didik sering datang telambat ke sekolah, peserta didik tidak memasukkan baju seragam, agar pelanggaran ini tidak dilakukan terus-menerus oleh peserta didik, guru memberikan sanksi seperti teguran secara lisan, memperingatkan peserta didik supaya tidak mengulangi lagi pelanggarannya dan juga peserta didik jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Masalah kurang disiplin di atas dapat disebabkan oleh upaya sekolah dalam menegakkan kebijakan kurang maksimal, seperti pemberian sanksi tidak teratur, guru terkadang memberikan sanksi terkadang tidak terhadap tindakan peserta didik yang melanggar peraturan, dan sanksi yang diberikan sekolah belum membuat peserta didik termotivasi untuk melakukan disiplin juga sekolah kurang mengupayakan cara untuk menanamkan disiplin yang dapat memotivasi peserta didik melakukan disiplin dalam kesehariannya di sekolah. Permasalahan dalam menanamkan budaya disiplin membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu gambaran budaya disiplin, faktor penghambat dalam menanamkan budaya disiplin dan cara menanggulangnya dan upaya sekolah dalam menanamkan budaya disiplin di sekolah MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang penanaman budaya disiplin, maka peneliti ingi menganalisis bentuk budaya disiplin, upaya sekolah dalam menanamkan budaya disiplin, faktor penghambat penanaman budaya disiplin dan cara menanggulangnya.

B. Tinjauan pustaka

1. Disiplin

a) Pengertian Disiplin

Riberu menjelaskan bahwa istilah disiplin diturunkan dari kata latin *diciplina* yang berlangsung dengan dua istilah lain, yaitu *discere* (belajar) dan *discipulus* (murid).⁴

³ Lemhannas, *Disiplin Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 12.

⁴ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi, 2007), h. 139.

sedangkan Suharsini mengatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin “diciplina” yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini sangat dekat dengan istilah “disceple” yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan pimpinan. Didalam pembicaraan disiplin dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetapi satu sama lain berurutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban.⁵

Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen menjelaskan bahwa ketertiban menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena di dorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar. Disiplin atau siasat menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada hatinya.⁶

Berbagai pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa disiplin pada hakekatnya adalah apa yang disampaikan guru kepada seorang murid dengan mencerminkan perilaku baiknya agar menjadi panutan siswa. Disiplin diartikan sebagai penataan perilaku peri hidup sesuai dengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Demikian halnya seorang dikatakan berdisiplin apabila ia setia dan patuh terhadap penataan perilaku yang disusun dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku dalam satu instansi tertentu. pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa kepatuhan, ketaatan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Tujuan disiplin tersebut berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dan penataan perilaku seseorang agar menjadi pribadi yang baik sesuai dengan status sosial kelompok masyarakat.

Secara psikososial tiap anak memiliki kebutuhan dasar yang dapat dilayani melalui disiplin. Bahkan dapat dikatakan disiplin adalah kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik bagi perkembangan anak. Kebutuhan intrinsik artinya melalui disiplin anak dapat berfikir, menata, dan menentukan sendiri tingkah laku sosialnya dalam masyarakat. kebutuhan ekstrinsik artinya dalam kehidupannya anak selalu akan cenderung bertanya dan meminta petunjuk tentang tingkah lakunya.

Dinkmeyer, Gutkin dan Redi mengemukakan bahwa ada berbagai kebutuhan perkembangan anak dalam disiplin diantaranya: disiplin memberi rasa aman pada anak, Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan, hal ini memberikan kesadaran akan keberhasilannya memenuhi harapan lingkungan, yang pada akhirnya membuatnya bahagia. Disiplin berfungsi sebagai motivasi yaitu mendorong anak mencapai apa yang di harapkan darinya. Disiplin membantu anak untuk mengembangkan “hati nurani” yang akan membimbingnya dalam mengambil keputusan

⁵ Suharsimi, *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)* (Jakarta: Rineka Cipta1997), h. 167.

⁶ Maman Rachman, *Manajemen Kelas* (Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1997), h. 81.

dan mengendalikan perilakunya. Ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak, sehingga jika ada godaan dari lingkungannya yang mendorong perilaku salah hati nuraninya akan mencegah dan mengingatkannya.⁷

2. Disiplin di Sekolah

a) Bentuk Penanaman disiplin pada anak

Penanaman disiplin yang digunakan pendidik dalam upaya membimbing dan membentuk disiplin anak, supaya mereka berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan, guru biasanya menerapkan berbagai cara yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, atau cara-cara baru yang mereka pelajari dari lingkungannya. Maria J. Wantah mengatakan bahwa ada dua pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk disiplin anak yaitu pendekatan disiplin secara negatif dan pendekatan disiplin secara positif.

1) Pendekatan disiplin secara negatif

Pendekatan disiplin negatif yaitu cara pembentukan yang dilakukan dengan memahami tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar-standar yang ditentukan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar anak dapat bertingkah laku sesuai yang diharapkan, pendidik mengajarkan anak tentang perilaku moral dengan membuat suatu perjanjian pada anak yang baik itu benar dan yang buruk itu salah. Namun banyak pendidik yang tidak menyadari mengajarkan anak didik mereka dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan anak.

2) Pembentukan disiplin secara positif

Pembentukan disiplin positif adalah cara pembentukan disiplin yang dilakukan orang dewasa dalam memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Hal ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak, dan tidak menekankan pada apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar dan dibutuhkan agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, juga diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan baik seperti saling menghargai, kerjasama, melibatkan ketegasan, kewibawaan, dan rasa hormat pada sesama dan pada orang lebih tua.⁸

b) Unsur-unsur disiplin

Penanaman disiplin perlu mengetahui adanya unsur-unsur disiplin supaya guru mudah menerapkan dan mengambil keputusan dalam mendisiplinkan anak. Hurlock (1978: 152) mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik baik di rumah dan di sekolah, yaitu: (a) peraturan, (b) kebiasaan,

⁷ Elizabeth. B. Hurlock *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 144.

⁸ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, h. 170.

(c) hukuman, (d) penghargaan, dan (e) konsistensi. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Peraturan

Peraturan adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menata tingkah laku seseorang dalam kelompok, organisasi, institusi, atau komunitas. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2) Kebiasaan

Kebiasaan yang diajarkan di sekolah, ada dua macam kebiasaan yaitu pertama kebiasaan tradisional berupa kebiasaan menghormati dan memberi salam kepada orang tua baik di rumah, diperjalan, di sekolah, maupun tempat sosial kegiatan lainnya.

3) Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian dan kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran maupun pembalasan. Hukuman mempunyai tiga unsur penting dalam perkembangan anak diantaranya: Pertama hukuman mempunyai fungsi menghalangi, yaitu hukuman diharapkan dapat menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.

4) Penghargaan

Maslow mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Seseorang akan terus berupaya akan meningkatkan dan mempertahankan disiplin apa bila disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian maupun senyuman pada anak.⁹

5) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan kesamaan dalam isi dan penerapan dalam sebuah aturan. Konsistensi digunakan bila pendidik ingin menerapkan pemberian hukuman untuk mengendalikan perilaku anak, atau memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang baik. meski anak memiliki perbedaan latar belakang sosial budaya, etnis, ekonomi maupun kondisi perkembangan usia.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting diantaranya: pertama ia mempunyai nilai mendidik yang besar. Bila peraturan konsisten ia akan memicu proses belajar anak, hal ini disebabkan nilai pendorongnya yang tinggi. Contoh “kamu tidak boleh mengambil milik orang lain tanpa meminta ijinnya terlebih dahulu, Jika anak mengambil mainan saudaranya maka anak dihukum karena telah mengambil mainan

⁹ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, h. 163.

saudaranya tanpa meminta ijin”. Kedua, konsistensi disiplin mempunyai motivasi pada anak. Anak yang menyadari bahwa pemberian penghargaan selalu mengikuti persetujuan masyarakat dan hukuman yang selalu mengikuti perilaku yang dilarang. Misalnya, tidak membedakan latar belakang diantara anak-anak. Ketiga, konsistensi dalam menjalankan aturan. Apabila peraturan tidak dijalankan secara konsisten, maka kepercayaan dan penghargaan anak terhadap aturan dan pihak penyelenggara akan menurun. Misalnya, pada suatu kesempatan anak kelas enam dihukum karena tidak memasukkan baju, pada saat yang lain ada anak kelas empat tidak memasukkan baju tidak dihukum. Inkonsistensi dalam pelaksanaan aturan dapat memperlemah pembentukan nilai-nilai disiplin pada anak.

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Perilaku kurang disiplin di sekolah tidak hanya disebabkan oleh diri peserta didik sendiri namun ada faktor lain yang mempengaruhinya. Hollingsworth Hoover mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu disiplin kelas. Faktor faktor tersebut dapat dikategorikan kedalam tiga kategori umum yaitu (a) masalah-masalah yang ditimbulkan oleh guru, (b) masalah yang ditimbulkan oleh siswa dan (c) masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan.

1) Masalah yang ditimbulkan oleh guru

Masalah yang ditimbulkan oleh guru antara lain: (1) aktivitas yang kurang tepat untuk saat atau keadaan tertentu, (2) kata atau sindiran tajam yang menimbulkan rasa malu peserta didik, (3) ketidakcocokan antara kata dan perbuatan antara teori dan praktek, (4) berbuat tidak sopan tanpa pertimbangan yang matang tanpa melihat situasi, (5) kurang pengendalian diri, seperti suka mengguncing peserta didik di tempat orang banyak, (6) menggunakan metode yang kurang bervariasi, monoton, sama dari hari kehari, (7) berbicara mengumam atau tidak jelas, (8) memberi tugas yang berat dan kompleks.

2) Masalah yang di timbulkan peserta didik

Ketidakterturan dalam proses belajar mengajar dapat disebabkan juga oleh masalah yang ditimbulkan peserta didik. Sejumlah hal yang disebabkan oleh peserta didik cenderung memberi kontribusi membuat disiplin kelas terganggu seperti: anak yang suka “membadut” atau berbuat aneh untuk menarik perhatian kelas, anak dari keluarga yang kurang harmonis atau kurang perhatian dari orang tuanya, anak yang sakit, anak yang tidak punya untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, anak yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-sekolah, anak yang pasif atau potensi datang kesekolah rendah, anak yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang segala peraturan, anak memiliki rasa pesimis atau putus asa terhadap semua keadaan, anak yang berbuat segalanya dikuasai secara sempurna.

3) Masalah yang ditimbulkan lingkungan

Lingkungan secara langsung atau tidak langsung, situasi atau kondisi yang mengelilingi peserta didik merupakan masalah potensial yang menimbulkan gangguan disiplin kelas. Seperti: (1) lingkungan keluarga, seperti: kurang perhatian, pertengkaran, ketidakharmonisan, kecemburuan, masa bodoh, tekanan serta sibuk urusan masing-masing; (2) lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, lingkungan minuman keras; (3) lingkungan sekolah, seperti: kelemahan guru, kelemahan kurikulum, kelemahan manajemen kelas, ketidaktertiban serta kekurangan fasilitas; (4) situasi sekolah, seperti: pergantian guru kelas, jadwal yang kaku atau kurang cermat, suasana yang tidak bersih dan adanya bengkel, tempat musik disekelilingnya.¹⁰

d) Cara menanamkan disiplin pada anak

Upaya dalam menanamkan disiplin kepada anak bertujuan untuk membantu anak membangun pengendalian diri mereka. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa cara yang digunakan pendidik dalam menanamkan perilaku disiplin anak, diantaranya: (a) disiplin otoriter atau keras, (b) disiplin permisif dan (c) disiplin secara demokratis.

1) Disiplin otoriter dan keras

Disiplin otoriter berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong untuk mematuhi dan mentaati peraturan. Disiplin otoriter cenderung tidak memberi kesempatan untuk bertanya tentang aturan yang diterapkan. Kalau sedikitpun anak tidak menginginkannya, ia akan mendapatkan hukuman fisik maupun kata-kata yang menyakitkan. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapat kesempatan dan tidak didorong untuk mandiri dalam mengambil keputusan-keputusan dalam mengendalikan perilaku sendiri.

Shinta Ratnawati mengatakan bahwa sikap otoriter lebih sesuai diterapkan pada anak usia dini. Pada umur ini anak diharapkan tunduk sesuai dengan perintah orang tua. Ketika usia bertambah pola pikirnya akan lebih baik, anak dapat menilai benar tidaknya norma yang diberikan orang tua dan secara sadar melakukannya.¹¹

Disiplin otoriter memiliki ciri yaitu: Guru menetapkan peraturan tanpa kompromi. Dalam tipe ini guru menunjukkan perilaku seperti mendominasi atau menguasai siswa, menentukan dan mengatur kelakuan siswa, merasa berkuasa dan berhak memberikan perintah, larangan, atau hukuman. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau meminta bantuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru menghukum siswa yang tidak mentaati peraturan. Jika siswa ada yang melanggar peraturan tanpa meminta penjelasan terlebih dahulu dari siswa yang bersangkutan, guru memberikan hukuman kepadanya.

¹⁰ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, h. 191.

¹¹ Sintha Ratnawati, *Keluarga Kunci Sukses Anak* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005), h. 50.

2) Disiplin permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak ditanamkan disiplin. Anak tidak diberi rambu-rambu atau batas-batas yang mengatur perilakunya, mereka tidak diberika apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Anak dibiarkan berbuat berbuat sekehendak hatinya, boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya.

Ciri-ciri disiplin permisif yaitu: guru bersikap acuh terhadap kepentingan siswa, di dalam proses pembelajaran hanya sebagai penonton, pengawasan guru bersifat longgar yaitu guru tidak menetapkan peraturan lagi, tetapi membiarkan anak untuk mengontrol dirinya sendiri.

3) Disiplin demokratis

Disiplin demokratis adalah penggabungan ciri yang baik dari cara pendisiplinan yang bersifat otoriter dan permisif. Disiplin demokratis ini dilakukan dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan dan yang lain tidak. Misalnya, untuk menjelaskan pada anak bahwa ia tidak boleh bermain api atau bahwa kompor panas, oleh karena itu tidak boleh memegangnya, pendidik dapat mendekatkatkan tangan anak pada kompor.¹²

Ciri-ciri disiplin demokratis yaitu: guru mengadakan dialog dengan siswa dalam menetapkan atau melaksanakan peraturan, dalam hal ini guru cenderung menunjukkan perilaku seperti mau bekerja sama dengan siswa, mendiskusikan tentang peraturan belajar yang ditetapkan, meminta penjelasan pada siswa jika suatu saat siswa melanggar peraturan, dan menjelaskan manfaat peraturan yang diberikan.

Guru memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi masalah, hal ini guru mau memperhatikan dan menanggapi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa. Guru menghargai siswa. Guru menunjukkan perilaku siswa seperti memperlakukan siswa sesuai dengan kemampuannya, memahami kelebihan dan kekurangan siswa, tidak mencemooh siswa apabila siswa tersebut berbuat kekeliruan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Sintha Ratnawati mengatakan penanaman disiplin secara demokratis umumnya dicapai anak usia Sekolah Dasar yaitu sekitar umur 7 tahun.¹³

e) Strategi guru dalam menanamkan disiplin

Geoff Colvin mengemukakan bahwa setrategi dalam menanamkan disiplin untuk memperoleh perilaku yang diharapkan dapat dicapai dengan beberapa setrategi diantaranya: (1) jelaskan, (2) sebutkan perilaku murid dengan jelas, (3) praktik, (4) pantau, (5) tinjau.

¹² Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 93.

¹³ Sintha Ratnawati, *Keluarga, Kunci Sukses Anak* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000), h. 51.

- 1) Jelaskan
Berikan cukup alasan dan tujuan untuk perilaku tertentu. Dorong sebanyak mungkin partisipasi siswa dalam mengembangkan dasar alasan yang diharapkan. Pastikan bahwa murid mengerti apa yang diminta oleh guru dan mengapa guru memintanya.
- 2) Sebutkan perilaku siswa dengan jelas
Guru dengan jelas menyebut perilaku yang diminta kepada siswa. Perilaku ini harus terpisah dan dapat diamati, serta diekspresikan dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh anak.
- 3) Praktik
Guru merancang aktivitas praktik, menjadwalkan sesi-sesi praktik dan yang paling penting guru memastikan semua murid mempunyai kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan.
- 4) Pantau
Guru memberikan kesempatan siswa untuk secara bebas menunjukkan perilakunya dalam situasi nyata. Dengan hati-hati pantau kinerja para siswa. Guru memberi *feedback* dan informasi jika siswa memerlukan praktik lebih.
- 5) Tinjau
Strategi yang kelima yaitu Guru melakukan pengamatan formal kepada perilaku murid, untuk menilai seberapa banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang. Berapa lama hal ini dilakukan, serta masalah perilaku seperti apa yang muncul.¹⁴

Banyak guru yang kurang menyadari bahwa peserta didik memiliki hak-hak tertentu di dalam lingkungan sekolah. Hak-hak tersebut semuanya diatur dan diperkuat oleh peraturan dan kelaziman atau tradisi yang dipelihara oleh lingkungan sekolah dan masyarakat yaitu: orang tua, wali murid, kelompok kemasyarakatan yang membawa sejumlah kasus pelanggaran terhadap hak-hak anak di sekolah, kepersatuan siswa, dan kepengadilan.

Neil dan Wiler mengatakan bahwa ada beberapa hak siswa yang penting dan yang perlu dijamin yaitu: (1) hak menyelesaikan pendidikan sebaik-baiknya; (2) hak persamaan kedudukan dan kebebasan dari diskriminasi dalam kelompok; (3) hak berekspresi secara pribadi; (4) hak kelulusan pribadi dan (5) menyelesaikan belajar secara cepat.¹⁵

f) Langkah-langkah dalam menanamkan disiplin

Larry J. Koenig mengatakan bahwa ada beberapa langkah atau strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin diantaranya: (a) mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa, (b) membuat peraturan, (c) memilih konsekuensi yang tepat, (d) membuat tabel, (e) memberi peringatan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁴ Geoff Colvin, *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif* (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 55.

¹⁵ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, h. 173.

- 1) Mengidentifikasi perilaku buruk pada siswa
Tidak mengerjakan tugas, suka ramai di dalam kelas, suka membantah, mengganggu temannya di dalam kelas, menyontek, berkata tidak sopan, berbohong dan sebagainya.
- 2) Membuat peraturan
Setelah masalah teridentifikasi maka guru membuat peraturan seperti tidak boleh menyontek, tidak boleh ramai di dalam kelas, tidak boleh mengganggu temanya di dalam kelas, tidak boleh telat dalam mengumpulkan tugas.
- 3) Memilih konsekuensi yang tepat
Guru membuat hak istimewa yang dinikmati anak sehari-hari di sekolah dan olehnya dianggap sesuatu yang sudah menjadi haknya apapun yang terjadi. Guru dapat memilih empat atau lima hak istimewa yang dijadikan pertimbangan misalnya: boleh mengikuti pelajaran di kelas bersama teman-teman, boleh istirahat dan pulang bersama temanya, boleh bermain bersama temannya.
- 4) Membuat tabel peraturan

A	B	C	C
Boleh istirahat	Boleh bermain bersama teman	Boleh mengikuti pelajaran bersama temannya di kelas	Hak istimewa pulang bersama teman

Peraturan “hari ini tidak boleh ramai di kelas”

Perilaku baik minggu kemarin: semua sudah mengumpulkan tugas dengan rajin.

Tabel ini bisa dipasang di dinding atau pintu masuk.

Hak istimewa boleh berbeda-beda setiap hari.

- 5) Guru memperingatkan siswa:
 - Jika kamu melanggar peraturan mana mana saja yang kamu langgar guru akan memberi tanda X pada kolom A
 - Jika kamu melanggar yang lain atau mengulang pelanggaran yang sama maka guru memberi tanda X di kolom B
 - Jika kamu melanggar satu kali lagi maka kamu akan kehilangan hak istimewa kamu.
 - Tujuan diberi tanda X pada kotak-kotak ini mengingatkan kamu bahwa kamu akan menghadapi konsekuensi negatif dan sebaiknya kamu mematuhi peraturan.

C. Tujuan Penelitian

- (1) Mengetahui gambaran budaya disiplin terhadap peserta didik kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- (2) Mengetahui upaya sekolah dalam menanamkan budaya disiplin terhadap peserta didik kelas VI MIS GUPPI Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba

- (3) Mengetahui faktor penghambat penanaman budaya disiplin terhadap peserta didik kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan cara menanggulangnya

II. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci pengambilan data. Subjek penelitian adalah peserta didik.¹⁶ Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Bentuk budaya disiplin peserta didik kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

MIS GUPPI Laikang memiliki 8 orang tenaga pengajar dan terdiri atas 81 orang peserta didik yang dibagi menjadi enam kelas, fokus pada penelitian ini adalah peserta didik mengenai bentuk budaya disiplin. Untuk mengetahui bagaimana bentuk budaya disiplin peserta didik di MIS GUPPI Laikang maka peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik kelas VI. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti maka dapat dikatakan bahwa budaya disiplin peserta didik kelas VI MIS GUPPI Laikang sudah baik, hal ini terlihat ketika lebih banyak peraturan yang ditaati daripada yang dilanggar. Hasil observasi membuktikan ketika peserta didik yang mengenakan seragam lengkap ada 7 orang, semua peserta masuk kelas dengan tepat waktu dan semuanya bebaris sebelum masuk kelas. Kemudian ketika pembelajaran semua peserta didik kelas VI membawa masing-masing peralatan belajarnya. Bentuk kedisiplinan juga terlihat didalam kelas tidak ada yang makan dan minum, tidak ada yang membuang sampah di dalam kelas, tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan dan tidak ada yang keluar kelas tanpa seizin guru yang mengajar.

Kemudian adapun bentuk tidak disiplin terlihat ketika di dalam kelas peserta didik tidak mengenakan seragam lengkap (tidak memakai dasi) sebagaimana di dalam tata tertib sekolah di tuliskan bahwa peserta didik harus memakai seragam lengkap pakaian putih merah, topi, dasi, sepatu dan kaos kaki namun nyatanya masih ada 1 orang peserta didik yang tidak memakai dasi. Kemudian bentuk ketidaksiplinan juga terlihat ada 3 orang peserta didik yang tidak memasukkan kaki baju kedalam celananya sehingga terlihat sangat tidak rapi, guru yang mengajar pada saat itu langsung menegur peserta didik. Bentuk tidak disiplin juga terlihat ketika sedang belajar ada 3 orang peserta didik yang

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 15.

ribut dan selalu mengganggu temannya, meskipun guru sudah menegur tapi tetap saja mereka ribut, guru kemudian mengancamnya jika tidak mau diam maka akan disuruh keluar kelas dan tidak mengikuti pembelajaran, setelah itu baru mereka diam. Tidak hanya itu, ada 3 orang siswa yang selalu meninggalkan bangkunya, meskipun tidak ribut tapi hal ini melanggar peraturan di dalam kelas yang melarang peserta didik meninggalkan bangkunya jika tidak ada keperluan. Kemudian pelanggaran peraturan yang paling banyak dilanggar peserta didik adalah menyontek pekerjaan temannya, yang tentu saja guru tidak memperbolehkan hal ini jika hal ini terjadi otomatis siswa tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik dan itu merupakan bentuk ketidak disiplin peserta didik.

2. Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Laikang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

a) Peraturan

Hasil penelitian yang dilakukan di MIS GUPPI Laikang menunjukkan bahwa pihak sekolah dan guru kelas telah membuat dan menerapkan peraturan. Peraturan ini merupakan peraturan sekolah yang di dalamnya juga memuat peraturan di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa peraturan kelas yang terdapat di peraturan sekolah itu sama, tapi ada beberapa peraturan di dalam kelas yang ditambahkan oleh guru kelas yang tidak ada di dalam peraturan sekolah. peraturan di dalam kelas yang tidak terdapat di dalam peraturan sekolah diantaranya tidak boleh ribut di dalam kelas, tidak boleh menyontek, tidak boleh membuang sampah di dalam kelas, tidak boleh berbicara ketika guru sedang menjelaskan, tidak boleh meninggalkan tempat duduk jika tidak ada keperluan, tidak boleh keluar kelas tanpa seizin guru. Peraturan yang dibuat oleh guru di kelas VI yaitu peraturan tidak tertulis dan disampaikan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun peraturan tertulis berupa tata tertib sekolah yang meliputi hal masuk sekolah, larangan siswa, hak dan kewajiban siswa yang di tulis oleh pihak sekolah. Tata tertib sekolah ditempel di antara dinding kelas tiga dan empat.

b) Kebiasaan

Mengajarkan kebiasaan yang baik di dalam maupun di luar kelas merupakan langkah untuk menanamkan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru yang mengatakan bahwa kebiasaan yang diajarkakan yaitu memberi salam ketika bertemu guru, menjabat tangan dan mencium tangan guru, berdoa sebelum belajar, memotong kuku setiap seminggu sekali dan melarang siswa untuk tidak berbicara kasar.

c) Hukuman

Kepala sekolah dan guru sudah menerapkan hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa kami memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar tetapi hukuman tidak berupa hukuman fisik, biasanya jika peserta didik melanggar maka

hukumannya yaitu disuruh menghafal surah-surah pendek, menulis pancasila sebanyak mungkin bahkan biasa hanya menegur atau memarahinya. Guru kelas VI pun mengatakan bahwa kami tidak memberikan hukuman fisik pada peserta didik, melainkan hanya menghukum dengan cara menyuruh siswa berdiri di depan kelas, menghafal perkalian, atau bahkan jika peserta didik melakukan pelanggaran yang berat biasanya di suruh untuk membersihkan toilet. Kepala sekolah dan guru lebih mengutamakan teguran dalam bentuk lisan daripada hukuman.

d) Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada peserta didik agar senang berperilaku disiplin. Penghargaan yang diberikan berupa hadiah sebuah buku, hadiah ini diberikan kepada siswa yang membacakan UUD 1945 dan janji siswa dengan lancar dan benar, kepala sekolah menyampaikan bahwa siapa saja yang membaca UUD dan janji siswa pada hari senin dengan lancar dan benar maka akan di berikan hadiah buku. Menurut kepala sekolah ini adalah sebuah peraturan. Adapun guru kelas VI memberikan penghargaan dalam bentuk pujian misalnya kata “oke”, “bagus sekali”, “pintar”, ”ranjn sekali”, atau guru misalnya mengatakan “*wah hari ini kamu baik, tidak terlambat lagi semoga seterusnya datang tepat waktu*”, “*ibu guru senang sekali sama putri rajin mengumpulkan tugas dan, tugas kalian mana anak-anak?*”. Guru lebih suka memberikan pujian dari pada memberi hadiah berupa.

e) Memberi teladan

Cara menanamkan disiplin di sekolah MIS GUPPI Laikang yaitu dengan melalui teladan, guru ataupun kepala sekolah harus menjadi teladan atau panutan bagi peserta didik, karena peserta didik akan mencontoh sikap ataupun perilaku guru di sekolah. Cara yang dilakukan kepala sekolah dan guru kelas VI melalui keteladanan ini ditunjukkan dalam bertindak disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah harus tiba di sekolah lebih awal dari pada peserta didik, misalnya jam masuk yaitu pukul 07.30 maka sebagai kepala sekolah harus tiba di sekolah paling lambat pukul 07.00, harus berpakaian rapi sesuai aturan dan yang terpenting juga harus bertutur kata yang lembut dan santun. Guru kelas VI pun memberi teladan dengan cara datang ke sekolah lebih awal dari pada peserta didik, berperilaku yang baik, berpakaian yang rapi dan sopan sesuai aturan, tidak berbicara kasar di depan peserta didik, dan tidak memakai alat kosmetik dan berlebihan.

3. Faktor Penghambat Penanaman Budaya Peserta Didik Kelas VI MIS GUPPI Laikang dan Cara Menanggulangnya

Pada fokus penelitian ini maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI terkait faktor penghambat penanaman budaya disiplin peserta didik dan cara menanggulangnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI, yang mengatakan bahwa faktor penghambat penanaman budaya disiplin peserta didik yaitu dari faktor lingkungan keluarga, disini orang tua peserta didik

tidak terlalu memperhatikan anaknya ketika ingin berangkat ke sekolah, terlihat ketika peserta didik baru masuk ke sekolah lantas pakaian yang di pakai tidak rapi, tidak memasukkan kaki baju, tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap dan lain-lain. Seharusnya hal seperti ini orang tua di rumah harus memperhatikan pakaian anaknya, sepertinya orang tua tidak paham apa itu disiplin sehingga membiarkan anaknya melanggar peraturan sekolah. Hal lain juga terlihat ketika siswa tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh guru, tentu hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, orang tua mungkin tidak pernah memeriksa buku catatan anaknya ketika pulang dari sekolah. Pada tahap ini anak-anak masih perlu bimbingan serta arahan dari orang-orang yang berada disekitarnya. Selain dari faktor lingkungan keluarga, biasanya faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang memang malas belajar, nakal dan tidak bisa diatur.

Adapun cara penanggulannya menurut hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas VI yang mengatakan bahwa sekolah telah melakukan penanggulangan disiplin melalui kebiasaan. Sekolah mengajarkan kebiasaan supaya peserta didik dapat berperilaku baik sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya di sekolah. Selama ini kebiasaan yang sudah diterapkan oleh sekolah sudah dilakukan dengan baik oleh peserta didik, misalnya berbaris rapi sebelum masuk kelas dan berjabat tangan dengan guru selalu dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Selain kebiasaan, bentuk penanggulangan disiplin juga dilakukan oleh kepala sekolah yaitu melalui penghargaan. Kepala sekolah memberikan penghargaan sebagai motivasi peserta didik untuk melakukan disiplin di sekolah. Motivasi diberikan agar peserta didik giat berperilaku disiplin dan memberikan motivasi bagi mereka yang belum menjalankan perilaku disiplin. Penghargaan yang diberikan merupakan penguatan positif oleh kepala sekolah dan guru dalam bentuk penguatan *verbal* (kata-kata) dan *non verbal* (sentuhan). Penghargaan tersebut cukup memberikan dampak positif untuk berperilaku disiplin bagi peserta didik, misalnya peserta didik yang belum disiplin ingin dipuji oleh pihak sekolah atau guru seperti peserta didik yang telah berperilaku disiplin sehingga peserta didik yang belum disiplin tersebut berusaha untuk melakukannya. Kepala sekolah dan guru juga memberi hukuman kepada peserta didik dan selalu meperingatkan pada hukuman jika melanggar peraturan.

B. Pembahasan

Kepala sekolah dan guru kelas VI MIS GUPPI Laikang sudah melakukan penanaman budaya disiplin dengan baik. Hal ini ditunjukkan kepala sekolah dan guru kelas VI yang sudah menerapkan unsur-unsur disiplin seperti memberi aturan, memberi kebiasaan, memberi hukuman, memberi penghargaan, dan memberi teladan. Namun ada unsur disiplin yang sudah di terapkan oleh kepala sekolah dan guru tersebut tapi belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Unsur disiplin yang sudah diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah dan guru yaitu membuat peraturan, mengajarkan kebiasaan, memberi penghargaan dan memberi

teladan. Sedangkan unsur-unsur yang belum terlaksana dengan baik yaitu pemberian hukuman

Kepala sekolah telah membuat peraturan yang harus di taati oleh setiap peserta didik, begitupun guru kelas VI telah membuat peraturan di dalam kelas, namun dalam menanamkan budaya disiplin diketahui bahwa pemberian hukuman kurang konsisten, hal ini ditunjukkan oleh guru kelas VI yang tidak memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar. Jika siswa hari ini melanggar peraturan dan diberi hukuman maka hari selanjutnya jika siswa melanggar atau mengulang perbuatan yang sama juga harus diberi hukuman. Kurang konsistennya guru dalam memberikan hukuman maka akan menyebabkan keinginan siswa untuk melanggar peraturan akan semakin tinggi dan motivasi untuk berperilaku disiplin akan menurun. Maria J. Wantah mengatakan bahwa konsistensi dalam menjalankan aturan, memberi hukuman, dan penghargaan akan mempertinggi penghargaan anak terhadap peraturan dan pihak yang menjalankan aturan tersebut.¹⁷

Hukuman yang diberlakukan ada dua macam yaitu hukuman yang diberikan sekolah dan hukuman yang berlaku di kelas. Adapun jenis hukuman yang diberikan sekolah peserta didik disuruh menghafal surah-surah pendek dan biasanya orang tua peserta didik dipanggil kesekolah apabila peserta didik melakukan pelanggaran yang berat, pihak sekolah tidak memberi hukuman dalam bentuk hukuman fisik. Hukuman yang diberikan oleh guru kelas VI yaitu guru menyuruh peserta didik memungut sampah, menghafal perkalian, membersihkan toilet dan pengurangan nilai. Seperti yang dikatakan oleh Orenstien dan Eggen bahwa jenis-jenis hukuman yang dapat diberikan di sekolah antara lain: Pengurangan skor atau penurunan peringkat, pengurangan hak, hukuman berupa denda, pemberian penahanan sesudah sekolah, penyekoresan.¹⁸

Kepala sekolah sudah menerapkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik sebagai pendorong peserta didik dalam berperilaku disiplin dimana kebiasaan ini telah menjadi kewajiban peserta didik yang baik di laksanakan di dalam maupun di luar kelas. Penanaman budaya disiplin melalui kebiasaan ini sudah diterapkan dengan baik oleh kepala sekolah. Diketahui pula kebiasaan-kebiasaan yang guru ajarkan selama ini sudah dilakukan oleh peserta didik, misalnya memberi salam ketika bertemu guru, berjabat dan mencium tangan guru, bebaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum belajar, membiasakan peserta didik meminta izin ketika ingin keluar kelas ataupun sekolah, memotong kuku setiap minggunya dan membuang sampah pada tempatnya.

Penerapan unsur disiplin berikutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru kelas VI yaitu dengan memberi penghargaan kepada peserta didik yang berlaku disiplin. Adapun bentuk penghargaan yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu berupa hadiah buku apabila peserta didik mampu membaca UUD 1945 dengan lancar dan benar pada saat upacara hari senin, hal ini sudah menjadi peraturan di sekolah meskipun tidak tertulis di

¹⁷ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, h. 169.

¹⁸ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, h. 227-228.

dalam tata tertib sekolah. Sesuai dengan pendapat Keat yang mengatakan bahwa untuk anak kecil, penghargaan dapat diberikan secara nyata yaitu dalam bentuk hadiah.¹⁹ Kemudian bentuk penghargaan guru kelas VI kepada peserta didik yaitu dalam bentuk pujian, guru kelas VI lebih senang memberikan penghargaan dalam bentuk pujian. Kepala sekolah dan guru pun telah memberi teladan kepada peserta didik sebagaimana guru adalah contoh bagi peserta didik. Pihak sekolah dan guru memberi teladan dengan cara datang ke sekolah lebih awal daripada peserta didik, berpakaian yang sopan dan rapi sesuai aturan, tidak mengeluarkan kata-kata yang kasar di depan peserta didik.

Penerapan unsur disiplin yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dan guru kelas VI tersebut di atas merupakan unsur pokok untuk terwujudnya sebuah disiplin di sekolah. hal ini sesuai dengan yang dikatakan Hurlock bahwa ada beberapa unsur penting dalam disiplin yang perlu diterapkan oleh pendidik di sekolah yaitu: (a) peraturan, (b) kebiasaan, (c) hukuman, (d) penghargaan, dan (e) konsistensi.²⁰

Adapun faktor yang menghambat penanaman budaya disiplin menurut Manan Rachman yaitu faktor keluarga. Situasi atau kondisi yang mengelilingi peserta didik merupakan masalah potensial yang menimbulkan gangguan disiplin di kelas atau di sekolah seperti lingkungan keluarga, contohnya: kurang perhatian, pertengkaran ketidak harmonisan, kecemburuan, masa bodoh, tekanan serta sibuk urusan masing-masing.²¹ Pihak sekolah sudah melakukan penanggulangan dengan cara memberi hukuman, memberi peringatan, mengajarkan kebiasaan dan memberi penghargaan ketika peserta didik menaati peraturan. Dengan memberikan penghargaan maka peserta didik akan termotivasi untuk disiplin.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a) Bentuk budaya disiplin peserta didik yaitu peserta didik mengenakan seragam lengkap (pakaian putih merah, topi, dasi, kaos kaki, sepatu), peserta didik datang tepat waktu (pukul 07.30), peserta didik berbaris sebelum masuk kelas, peserta didik membawa lengkap peralatan belajar yang diperlukan, peserta didik mengerjakan tugas dengan baik, peserta didik tidak makan dan minum di dalam kelas, rambut peserta didik putra di potong pendek, peserta didik tidak ribut apabila tidak ada hubungannya dengan pelajaran, peserta didik memiliki sopan santun, peserta didik tidak meninggalkan tempat duduk jika tidak ada keperluan, peserta didik tidak membuang sampah di dalam kelas, peserta didik harus menjaga, kerapian pakaian, peserta didik meminta izin kepada guru ketika ingin keluar kelas, peserta didik tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan.

¹⁹ Maria J. Wantah, *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*, h. 167.

²⁰ Elizabeth. B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 152

²¹ Maman Rachman, *Manajemen Kelas*, h. 191.

- b) Upaya sekolah dan guru sudah menerapkan unsur-unsur disiplin yaitu (1) membuat peraturan, (2) memberi hukuman, (3) mengajarkan kebiasaan, (4) memberi penghargaan, (5) memberi teladan. Unsur-unsur tersebut diterapkan dalam menanamkan budaya disiplin terhadap peserta didik.
- c) Faktor penghambat penanaman budaya disiplin peserta didik yaitu faktor lingkungan keluarga (orang tua), kurangnya perhatian orang tua membuat peserta didik kurang termotivasi untuk berperilaku disiplin. Kemudian cara menanggulangnya adalah dengan memberi hukuman, memberi peringatan pada hukuman jika melanggar peraturan dan memberi penghargaan kepada peserta didik agar bisa lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Partanto, Pius. (2002). *Kamus Ilmiah Populer Cet. I*; Surabaya: Arkola.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Colvin, Geoff. (2008). *Tujuh Langkah Untuk Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, edisi IV Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- D.Gunarsa, Y. Singgih dan Singgih D. (1995). Gunarsa. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Djojodiguno, M.M. (2000). *Asas-asas Sosiologi*; dikutip dalam Musthafa Kamal Pasha, Lasijo, dan Mudjijana, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Gitalra, *Pengertianbudaya*,
<http://telukbone.blogspot.com/2008/10/pengertianbudaya.htm> 30 Oktober 2008.
- Hurlock, Elizabeth. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (1985). *psikologi social*. Jakarta: rajawali pers.
- Kamal Pasha, Mustafa, dkk. (2000) *Ilmu budaya dasar*. Jakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Koenig, Larry J. Koenig. (2003). *Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lemhannas. (1997). *Disiplin Nasional* Jakarta: Balai Pustaka.

- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nashori, Fuat. (2003). *Potensi-potensi Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwanto, Hari. (2000). *Kebudayaan dan lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachman, Maman. (1997) *Manajemen Kelas*. Semarang: Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Ratnawati, Sintha. (2005). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta.
- Rochman, Arif. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samovar, Larry A, dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: Uny Perss.
- Soemardjan, Selo dan Soelaman Soemardi. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*. jakarta: Lembaga penerbit FE UI.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi. (1997). *Prosedur penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Tuu, Tulus. (2004). *Peranan disiplin pada perilaku dan prestasi siswa*. jakarta: grafindo.
- Wantah, Maria J. (2005). *Pengajaran Disiplin dan Pembentukan Moral*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan Perguruan Tinggi.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter, strategi membangun karakter bangsa berperadapan*. Yogyakarta: pustaka belajar, 2012.